

KONSEPSI (KESALAHPAHAMAN) BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Nurfarida Deliani¹

¹ UIN Imam Bonjol Padang
Email : nurfarida@gmail.com

ABSTRACT

Guidance and counseling is import commodity, where, the outgrowth still transient. Till now, There is no solid agreement or misconception between guidance and counseling expert for implementation of guidance and counseling in Indonesia. Those problems could be appear due to the lack of competency or knowledge of the counselor in Indonesia. This misconception must be eliminated for the better serve of guidance and counseling in Indonesia. This article aim to share and giving about what is the guidance and counseling, and position of guidance and counseling in school or community.

keyword : *guidance, counseling, misconception*

PENDAHULUAN

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan *barang impor* yang pengembangannya di Indonesia masih tergolong baru. Apabila untuk penggunaan istilah saja, terutama istilah *penyuluhan dan konseling* (atau *konseling* saja) belum ada kesepakatan semua pihak, maka dapat dimengerti kalau sampai sekarang masih banyak kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling itu. Kesalahpahaman itu lebih mungkin terjadi mengingat pelayanan bimbingan dan konseling dalam waktu relatif tidak begitu lama telah tersebar luas, terutama di sekolah-sekolah, di seluruh pelosok tanah air. Bidang bimbingan dan konseling itu digeluti oleh berbagai pihak dengan latar belakang yang masih sangat bervariasi.

Kesalahpahaman itu pertamanya perlu dicegah penyebarannya, dan kedua perlu diluruskan apabila diinginkan agar pelayanan bimbingan dan konseling berjalan dan berkembang dengan baik sesuai dengan kaidah-

kaidah keilmuan dan praktik penyelenggaraannya.

A. Miskonsepsi (Kesalahpahaman) dalam Bimbingan dan Konseling 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kata bimbingan dan konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*guidance* dan *counseling*”. Kata *guidance* berarti bantuan. Namun tidak semua bantuan itu berarti suatu bimbingan, seperti bantuan bahan makanan yang diberikan kepada korban gempa tidak termasuk dalam pengertian bimbingan sebagai suatu bantuan. Menurut Kroth (1973), bentuk bantuan yang termasuk dalam pengertian bimbingan membutuhkan syarat tertentu, prosedur tertentu dan pelaksanaan tertentu pula sesuai dengan dasar, tujuan, prinsip dan azas bimbingan. Dansmoor & Miller (dalam Mc. Daniel: 1969), mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang

mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui dimana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.

Selanjutnya Smith (1959), menjelaskan bahwa bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan Crow & Crow (1960), menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Prayitno (1999), juga menerangkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sementara Shertzer dan Stone (1984), menyatakan bahwa bimbingan itu merupakan suatu konsep, yang berarti suatu upaya membantu individu sebagai suatu konstruk pendidikan, bimbingan

mengacu kepada suatu bentuk pengalaman yang dapat membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri, dan bimbingan merupakan suatu program mengacu kepada prosedur dan proses yang terorganisasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pribadi tertentu.

Dari definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Dengan kata lain pokok-pokok pengertian bimbingan mencakup hal-hal yaitu: (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berkelanjutan, (2) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu, (3) bimbingan diberikan kepada individu yang membutuhkannya, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, baik individu yang normal maupun individu yang berkelainan dari segi fisik, mental dan sosial, (4) bimbingan diberikan kepada individu agar individu dapat mandiri sesuai dengan potensinya, menentukan pilihan dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan (5) bimbingan diberikan oleh tenaga yang ahli yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan dan konseling serta memperoleh sertifikasi dari lembaga yang berwenang.

Istilah konseling, secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Jadi yang dimaksud dengan konseling menurut

Mc.Daniel (1956), ialah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan kepada pemberian bantuan agar individu tersebut dapat menyesuaikan dirinya secara efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Mortensen dan Schmuller (1976), mendefinisikan konseling sebagai suatu proses antar pribadi dimana klien dibantu oleh konselor untuk meningkatkan pemahaman klien dan kecakapan klien untuk menemukan masalah. Sementara Prayitno (1999), merumuskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang yang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara kepada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Konseling juga dapat didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang yang normal (Brammer dan Shorrom: 1982).

Berdasarkan pengertian konseling yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya konseling mengacu kepada suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) yang sedang mengalami masalah melalui wawancara konseling sehingga klien berani mengambil keputusan. Secara terintegrasi dapat disimpulkan, bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) melalui pertemuan tatap muka, agar klien memiliki kemampuan melihat dan

menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia berani mengambil keputusan sendiri. Untuk itu diperlukan pemikiran filosofis (cinta bijaksana) tentang berbagai hal yang bersangkutan-paut dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat. Di samping itu pemikiran dan pemahaman filosofis juga memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif, serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuan (Belkin, dalam Prayitno:1999).

a. Mengapa (*Why*) Pelayanan Bimbingan dan Konseling diperlukan dalam Pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sasaran pendidikan adalah manusia. Menurut Prayitno (2008:19) manusia pada hakikatnya adalah: makhluk yang paling indah dan sempurna dalam pencitraannya, makhluk yang paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pemilik hak-hak asasi manusia. Dilanjutkan oleh Umar Tirtarahardja & Sulo (2005:17) bahwa, "manusia itu dilengkapi dengan empat dimensi yaitu: dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagaman." Kemudian Zuhairini. (2004:188) mengatakan, "hakikat manusia

adalah merupakan kesatuan integral segi-segi potensi esensial yaitu: manusia sebagai makhluk pribadi (*individual being*); manusia sebagai makhluk sosial (*social being*); manusia sebagai makhluk susila (*moral being*); dan manusia sebagai makhluk berTuhan", dan pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi manusia. Untuk itu pemahaman tentang hakikat manusia dijadikan pegangan dalam menciptakan situasi pendidikan sehingga terwujudnya tujuan pendidikan. Agar terwujudkan tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi manusia (peserta didik/siswa) dengan optimal tidaklah mudah, karena sebagai seorang siswa yang sedang dalam proses perkembangan, tentu banyak permasalahan yang dihadapinya, baik masalah pribadi, sosial maupun akademik dan masalah lainnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu melihat dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya. Dalam kondisi seperti itu maka diperlukan bantuan untuk menolong peserta didik tersebut dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya yaitu melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam rangka memperkembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Di samping itu, ada beberapa alasan lain mengapa

pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam pendidikan terutama dalam lingkup sekolah, yaitu:

Pertama, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK yang demikian cepat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan baik positif maupun negatif. Di satu sisi perkembangan IPTEK berdampak pada berkembangnya sejumlah karir atau jenis pekerjaan tertentu dan sebagainya. Di sisi lain, berbagai persoalan yang dihadapi individu seiring dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan itu antara lain: jenis dan pola kehidupan, hubungan sosial antar individu, kesempatan memperoleh pendidikan dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, individu dituntut mampu menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya itu dan tidak semua inividu mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Berbagai persoalan yang amat kompleks sebagai akibat perkembangan IPTEK seperti diuraikan di atas, juga berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lingkup sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab menyiapkan siswa agar mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang yang dihadapinya. Melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas belum cukup untuk menyiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat secara berhasil. Peserta didik hendaknya dibantu agar apa yang mereka terima dari sekolah dapat menjadi bekal guna

menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu menghadapi masalah-masalah yang alaminya. Dalam kondisi seperti itu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Kedua, hakikat, tujuan dan fungsi pendidikan. Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakikat, tujuan dan fungsi pendidikan. Pendidikan menurut Arifin (1987: 3), pada hakikatnya proses membantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spriritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Ini bermakna bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu agar individu (siswa) yang dibimbing dapat mengembang dirinya secara optimal sesuai dengan potensinya.

Lebih rinci Prayitno (114: 1999), menjelaskan bahwa *secara umum tujuan bimbingan dan konseling* adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Selanjutnya Hanafi (87:2006), menjelaskan *secara khusus tujuan bimbingan*

dan konseling di sekolah adalah agar anak dapat: (1) memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat, minat, sikap, perasaan dan kemampuan anak; (2) memahami lingkungannya dengan baik mencakup lingkungan pendidikan di sekolah, lingkungan di rumah dan lingkungan sosial di masyarakat; (3) menentukan pilihan dan keputusan yang bijaksana, yaitu pilihan dan keputusan yang didasarkan kepada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan lingkungannya, dan (4) mengatasi masalah-masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Merujuk kepada masalah yang dihadapi siswa, maka *tujuan bimbingan dan konseling* adalah agar siswa yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu memecahkan atau mengentaskan sendiri masalah yang dihadapinya sehingga siswa tersebut dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya difungsikan ke arah tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi dan karakteristiknya masing-masing.

Ketiga, faktor psikologis. Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, siswa

memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Selain itu, senantiasa terjadi perubahan perilaku sebagai akibat proses belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Beberapa aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber dari siswa tersebut, dapat menimbulkan berbagai masalah pada siswa tersebut yang menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis pula yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling.

Keempat, masalah belajar.

Kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan proses pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Siswa sebagai pelajar akan banyak dihadapkan kepada permasalahan belajar. Diantara masalah-masalah tersebut adalah: pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar yang tepat, menggunakan buku-buku pelajaran, memilih studi lanjutan, kesulitan konsentrasi, mempersiapkan ujian dan sebagainya.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam lembaga pendidikan, khususnya di sekolah dilaksanakan melalui 9 jenis layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut harus diberikan kepada semua siswa dan tidak terbatas hanya untuk siswa yang mengalami masalah saja. 9 jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah:

1) *Layanan orientasi*, adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru

atau memperkenalkan seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya. Layanan ini bermanfaat untuk mempermudah agar siswa sebagai peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, sehingga ia dapat dengan mudah juga mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya seperti: memperkenalkan segala sesuatu yang menyangkut masalah sarana belajar yaitu perpustakaan, labor, tempat ibadah (mesjid/mushallah) dan sebagainya.

2) *Layanan Informasi*, adalah memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukannya untuk menentukan tujuan yang dikehendaki. Layanan ini berusaha memenuhi kekurangan siswa akan informasi yang mereka perlukan. Informasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, media elektronik dan sebagainya.

3) *Layanan penempatan dan penyaluran*, adalah layanan yang dapat memungkinkan siswa dalam menyalurkan potensi, bakat minat dan kondisi pribadi (seperti penjurusan, mengembangkan bakat, bidang ekstra kurikuler dan lain-lain dan lain-lain). Di sini konselor memberikan layanan dalam mempergunakan sarana ekstra kurikuler, seperti sarana olah raga, kesenian dan sebagainya.

4) *Layanan Penguasaan konten*, yaitu layanan yang dapat

memungkinkan siswa baik sendiri maupun dalam kelompok untuk dapat menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten akan bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka mengatasi masalah-masalahnya.

- 5) *Layanan Konseling perorangan*, adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara langsung dengan cara bertatap muka, dan ini dilakukan secara perorangan untuk pengentasan masalah yang dialaminya.
- 6) *Layanan bimbingan kelompok*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Dalam layanan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta layanan.
- 7) *Layanan konseling kelompok*, adalah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan

yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

- 8) *Layanan konsultasi*, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan (disebut konsulti), yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani permasalahan pihak ketiga.
- 9) *Layanan mediasi*, merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang bertikai yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, dan ketidakcocokan ini menjadikan mereka saling bertentangan.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling harus mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses layanan. Kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam pelaksanaan pelayanan itu. Asas-asas yang dimaksud adalah:

- 1) *Asas kerahasiaan* maksudnya ialah bahwa masalah yang dialami oleh klien dan dikemukakan kepada konselor dalam usaha untuk dibantu dalam memecahkan masalah tersebut tidak boleh dikemukakan atau diketahui oleh pihak lain. Proses pemecahan masalah tetap

- dilakukan oleh klien itu sendiri.
- 2) *Asas kesukarelaan* dimaksudkan, bahwa klien datang mengemukakan masalahnya ke konselor bukan karena dipaksa dan terpaksa, melainkan klien datang ke konselor atas kehendak sendiri atau karena atas dorongan hati nuraninya sendiri.
 - 3) *Asas keterbukaan* dimaksudkan, bahwa dalam usaha untuk membantu klien memecahkan masalah yang dialami secara optimal, maka dibutuhkan data yang lengkap. Data yang lengkap hanya dapat diperoleh oleh konselor, jika klien mau secara terbuka mengemukakan masalahnya kepada konselor.
 - 4) *Asas kekinian* yaitu bahwa masalah klien perlu dibantu oleh konselor dalam usaha memecahkan masalah sekarang yang dialami oleh klien.
 - 5) *Asas kemandirian* mengandung makna yaitu bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk klien menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
 - 6) *Asas kegiatan* yaitu bahwa dalam upaya memecahkan masalah klien, klien harus melakukan serangkaian kegiatan yang dianjurkan oleh konselor.
 - 7) *Asas kedinamisan* maksudnya, bahwa layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan perilaku pada diri klien ke arah yang lebih baik, maju, baru dan kreatif.
 - 8) *Asas keterpaduan* ialah, bahwa layanan bimbingan dan konseling hendaknya mencakup seluruh aspek kehidupan fisik dan psikis klien dan juga merupakan usaha bersama yang terpadu dari berbagai keahlian untuk membantu klien mengatasi masalahnya secara optimal.
 - 9) *Asas kenormatifan*, adalah bahwa layanan bimbingan dan konseling harus *dilaksanakan* sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Norma tersebut dapat berupa norma agama, hukum dan adat kebiasaan sehari-hari.
 - 10) *Asas keahlian* yaitu, bahwa layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh orang yang ahli agar layanan yang diberikan bersifat profesional.
 - 11) *Asas alih tangan* yaitu, bahwa jika konselor sudah merasa bahwa masalah yang dialami oleh klien sudah di luar batas kewenangannya, maka konselor sebaiknya mengalihkan masalah klien tersebut ke ahli yang menjadi *kewenangannya*.
 - 12) *Asas tutwuri handayani* yaitu, bahwa konselor berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan, sehingga klien memperoleh kesempatan untuk mengenal dirinya dan lingkungan secara positif dan dinamis, dengan konselor hendaknya memberi dorongan kepada klien untuk menggunakan kesempatan tersebut. Selain itu, konselor harus dapat memberikan contoh perilaku yang positif dan

menggerakkan semangat klien untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, kehidupan berkeluarga, serta kehidupan keberagamaan. Atas dasar hal tersebut, dilihat dari substansi pelayanannya, bidang pelayanan bimbingan dan konseling terdiri dari:

1) *Bidang pelayanan kehidupan pribadi*

Bidang pelayanan kehidupan pribadi adalah: jenis bimbingan yang membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.

Contoh: masalah siswa yang berkenaan dengan Tuhannya. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya seperti sulit untuk menghadirkan rasa takut (taqwa), rasa taat dan rasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi perbuatan setiap individu. Akibat selanjutnya dari masalah itu adalah timbul rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan ketidakmampuan untuk

meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah SWT.

Masalah individu yang berkenaan dengan diri sendiri, misalnya kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu mengajak menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Akibat lanjutnya adalah timbul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk, rendah motivasi dan tidak mampu mandiri dalam melakukan segala hal.

Dalam situasi tertentu, kadang-kadang individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Masalah ini timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dalam dirinya. Konflik yang berlarut-larut dan frustrasi merupakan sumber timbulnya masalah pribadi. Masalah pribadi juga bisa timbul akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain.

2) *Bidang pelayanan kehidupan sosial*

Bidang pelayanan kehidupan sosial membantu siswa menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Kadang-kadang individu ada yang mengalami masalah dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya: kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam aktifitas kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga dan kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

3) *Bidang pelayanan kegiatan belajar,*

Bidang pelayanan kegiatan belajar yakni membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu.

Siswa di sekolah, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah siswa di sekolah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri siswa sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri siswa itu sendiri, kesulitan konsentrasi dalam belajar, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, pemilihan jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, motivasi

rendah, tidak naik kelas dan lain sebagainya.

4) *Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir.*

Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu, baik karir di masa depan maupun karir yang sedang dijalannya. Dengan perkataan lain, tujuan bimbingan karir di sekolah adalah agar siswa mampu memahami, merencanakan, memilih menyesuaikan diri dan mengembangkan karir-karir tertentu setelah mereka tamat dari pendidikannya. Dengan demikian, bimbingan karir di sekolah tidak secara langsung membantu siswa untuk berkarir tetapi lebih banyak bersifat informasi, seperti dalam pemilihan jurusan, siswa yang berbakat pada jurusan IPA akan di informasikan bahwa setelah dia menamatkan sekolahnya dia dapat melanjutkan pendidikan pada fakultas kedokteran dan sebagainya. Hal ini tentunya pengecualian bagi sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi karir, dimana selain siswa dibekali tentang aplikasi karir-karir tertentu, juga dibimbing bagaimana pemelihan, perencanaan dan pengembangannya.

5) *Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga*

Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga merupakan suatu bantuan

bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor sekolah kepada siswa (klien) dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga sehingga klien terbantu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan kehidupan berkeluarga yang dijalannya. Melalui bimbingan sosial berkeluarga, klien dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga, seperti rencana perkawinan dan sebagainya.

6) *Bidang pelayanan kehidupan keberagamaan*

Bidang pelayanan kehidupan keberagamaan membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya, dengan tujuan agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti: memberikan informasi tentang suasana kehidupan beragama, upacara atau ritual keagamaan, hari-hari besar keagamaan dan sebagainya.

Dengan terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling, dapat diketahui fungsi dari BK tersebut, yaitu:

- 1) *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan; pemahaman itu meliputi pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang diperlukan.
- 2) *Fungsi pencegahan*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai pemasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
- 3) *Fungsi pengentasan*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi terentaskannya berbagai permasalahan dalam kehidupan dan/atau perkembangannya yang dialami oleh individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan.
- 4) *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri/kelompok secara mantap dan berkelanjutan.

5) *Fungsi advokasi*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan/perkembangan yang dialami klien atau pengguna pelayanan konseling.

2. Miskonsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Patterson (dalam Shertzer/Stone, 1980) menjelaskan beberapa isu tentang pelayanan konseling:

- a. Profesi konseling adalah sebuah pekerjaan professional namun menjadi tidak professional karena pelaksanaannya.
- b. Konseling tidak terlibat dalam proses mendisiplinkan siswa namun membantu siswa agar mau disiplin.
- c. Konseling karir adalah bantuan pelayanan konseling namun tidaklah menjadi fokus dalam keseluruhan pelayanan oleh konselor.

Adapun, Prayitno (2004) menjelaskan beberapa kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling adalah:

- a. Bimbingan dan konseling disamakan saja dan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.

BK dianggap sama dengan pengajaran sehingga tidak perlu pelayanan khusus BK dan ada juga yang menganggap pelayanan BK itu khusus dan berbeda dengan praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini tidak benar karena pelayanan BK menunjang proses pendidikan dan para pelaksanaannya (konselor) juga mempelajari ilmu pendidikan pada umumnya sebagai salah satu trilogi profesi konseling.

- b. Konselor sekolah dianggap sebagai polisi sekolah

Hal ini terjadi karena konselor disertai tugas mengusut perkelahian atau pencurian, mencari bukti-bukti siswa yang berkasus, mendorong siswa mengakui atas perbuatannya (misalnya mengisap ganja dll).

Dari ini semua siswa menjadi takut dan tidak mau dekat dengan konselor. Siswa takut mendatangi konselor karena dianggap aib, telah berbuat salah. Disatu pihak, konselor dianggap “keranjang sampah” siswa bermasalah dan dilain pihak dianggap “manusia super” yang dapat mengetahui hal-hal pelik. Anggapan ini perlu diluruskan karena konselor sekolah adalah kawan pengiring penunjuk jalan bagi siswa, pembangun motivasi dan membina tingkah laku positif yang dikehendaki. Siapa pun yang berhubungan dengan konselor akan mendapatkan suasana sejuk dan member harapan.

- c. Bimbingan dan konseling semata-mata sebagai proses pemberian nasehat

Pemberian nasehat adalah bagian dari upaya pelayanan BK. Banyak klien yang butuh nasehat. Dari ini bukan berarti BK hanya pemberian nasehat karena sesuai dengan permasalahannya, klien membutuhkan layanan lain.

- d. Bimbingan dan konseling hanya menangani masalah yang bersifat incidental

Memang sering kali pelayanan BK bertitik tolak pada masalah yang dirasakan klien sekarang. Hal ini menjadikan konselor menunggu saja jika ada klien yang datang dan mengemukakan masalahnya. Pelayanan hendaknya menjangkau dimensi waktu yang

- lebih luas yaitu lalu, sekarang dan yang akan datang sehingga konselor memiliki program menyeluruh dan berkesinambungan.
- e. Bimbingan dan konseling hanya dibatasi untuk klien-klien tertentu saja
- Hal ini timbul karena banyaknya klien yang ditangani konselor adalah yang jelas dianggap bermasalah (seperti: tidak masuk sekolah, berkelahi, bolos dll). Padahal pelayanan BK ditujukan kepada semua siswa.
- f. Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” atau “kurang normal”.
- Hal ini timbul karena konselor menangani individu yang mengalami suatu masalah khusus “abnormal” dan konselor terlalu cepat mendiagnosis permasalahan klien sebagai suatu keadaan “abnormal”. Hal ini terkadang menjadikan konselor terlalu cepat mengalih-tangankan klien kepada ahli lain. Konselor hanya menangani orang normal yang mengalami masalah tertentu atau gangguan sehingga tidak efektif dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.
- g. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri
- Hal ini benar jika sendiri diartikan proses yang bekerja *sendiri* (dilaksanakan oleh ahli) namun proses konseling sarat dengan unsur budaya, social dan lingkungan. Dari ini pelayanan BK sangat memerlukan keterlibatan semua pihak untuk membantu klien.
- h. Konselor harus aktif dan pihak lain pasif
- Konselor hendaknya aktif sebagai pusat penggerak BK namun keterlibatan klien sendiri dan semua pihak adalah kesuksesan dari usaha pelayanan BK.
- i. Menganggap pekerjaan Bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja
- Hal ini timbul karena BK dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dilakukan secara amatiran belaka. Sebagai suatu profesi, pekerjaan konseling dilakukan oleh orang yang ahli.
- j. Pelayanan Bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja
- Usaha pemberian bantuan dimulai dari melihat gejala awal dan keluhan yang disampaikan klien. Namun, usaha lanjutan dan mendalam akan menggali permasalahan yang sebenarnya yang terkadang berbeda dari keadaan diawal konseling.
- k. Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater
- Hal ini karena pelayanan BK menginginkan klien terbebas dari penderitaan yang dialaminya, sama seperti pekerjaan dokter dan psikiater. Namun, klien dalam pelayanan BK bukanlah orang yang sakit, namun klien adalah orang sehat yang sedang mengalami masalah yang penanganannya berbeda dengan bantuan yang dilakukan oleh dokter atau psikiater.
- l. Menganggap pekerjaan Bimbingan dan konseling harus segera dilihat
- Semua menginginkan agar masalah yang dialami klien segera mungkin dapat diatasi dan hasilnya dapat dilihat dengan segera. Hal ini tidak mungkin terwujud karena perubahan pandangan dan tingkah laku memerlukan proses yang lama.
- m. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien

Cara pemecahan masalah tergantung pada pribadi klien, jenis dan sifat masalah, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan petugas BK, dan sarana yang tersedia. Jadi mustahil untuk dapat menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.

- n. Memusatkan usaha Bimbingan dan konseling hanya pada instrumentasi Bimbingan dan konseling (misalnya tes psikologis, inventori, AUM)

Instrument hanyalah bagian yang dapat membantu konselor membantu klien. Yang dibutuhkan adalah keterampilan pribadi konselor. Ketidakadaan instrument bukan masalah bagi konselor dan jika ada bukan berarti hanya itu pelayanan atau kegiatan yang dapat dilakukan konselor.

- o. Bimbingan dan konseling hanya dibatasi masalah-masalah yang ringan-ringan saja

Masalah pertama mungkin tampak ringan, namun setelah dikaji dan diungkapkan sangkut-pautnya, ternyata berat. Konselor hendaknya tidak melihat ringan atau beratnya suatu masalah namun segera menangani masalah tersebut dengan cermat dan tuntas.

Andi Mappiare (1984) menjelaskan beberapa kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling. Yaitu:

- a. BK identik dengan pendidikan (pengajaran)
- b. BK disamakan dengan usaha menyembuhkan penyakit jiwa
- c. BK dalam lingkup sekolah dapat menyaingi kepala sekolah
- d. BK merupakan bantuan kepada siswa yang salahsuai
- e. BK identik dengan bimbingan jabatan

- f. BK untuk siswa sekolah menengah saja
- g. BK identik dengan pemberian nasehat
- h. BK menuntuk kepatuhan pihak yang dibimbing
- i. BK identik dengan pendisiplinan siswa

Mengapa kesalahpahaman ini terjadi? Beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah:

- a. Kesalahpahaman-kesalahpahaman diatas diakibatkan karena bidang BK masih tergolong baru dan merupakan produk impor sehingga menyebabkan para pelaksananya di lapangan belum terlalu mengetahui BK secara menyeluruh. (Prayitno, 2004)
- b. Konselor itu sendiri. Banyak tamatan program BK pada starata 1 (S1) masih berumur muda pada saat terjun ke lapangan. Kepribadian belum terbentuk sepenuhnya, sehingga konselor menjadi ragu-ragu dalam mendekati siswa, kurang berwibawa di mata siswa, mudah terhanyut oleh jumlah dan variasi masalah dan kurang mendapat kepercayaan dari guru yang sudah berpengalaman. (Winkel, 2006)
- c. Pandangan pimpinan sekolah dan staf guru. Walaupun kebanyakan pimpinan sekolah dan guru menerima dengan positif atas kehadiran tenaga BK di sekolah namun mereka belum memahami secara lengkap tentang dasar-dasar yang melandasi pelayanan BK. (Winkel, 2006).
- d. Masih belum disepakati secara jelas tentang konsep istilah Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Di Indonesia, masih ada

yang menggunakan pelayanan BP, BK dan Konseling. Hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pelayanan yang dilakukan petugas BK di lapangan. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam perkembangannya, konsep BK mengalami perubahan dalam lima periode. Periode terakhir yaitu periode kelima, dijelaskan oleh Prayitno (2004) bahwa pada periode kelima, tampak ada dua arah yang berbeda, yaitu kecenderungan yang ingin kembali pada periode pertama yaitu penggunaan istilah bimbingan saja dan ada kecenderungan yang lebih menekankan pada reskonstruksi social (dan personal) dalam membantu memecahkan masalah individu melalui konseling. Pada dua tahap yang terakhir ini tampak tumpang tindihnya pengertian bimbingan dan konseling yang satu dibedakan dengan yang lain, tapi ada juga yang berpandangan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Namun, Belkin (dalam Prayitno, 2004) menolak secara tegas konsep, rumusan ataupun penjelasan yang mengecilkan arti konseling. Ia mengusulkan dari pada meletakkan konseling sebagai bagian dari bimbingan, adalah akan lebih baik dan menguntungkan untuk membangun rumusan tentang konseling yang meliputi juga segala sesuatu yang selama ini disebut sebagai pelayanan bimbingan. Seluruh pengertian bimbingan dilebur ke dalam pengertian konseling. Istilah bimbingan tidak dipakai lagi. Dalam kaitan ini tidak dapat dielakkan bahwa para konselor mau tidak mau terlibat dalam masalah pertumbuhan dan

perkembangan individu, serta segenap permasalahannya, dan segala totalitas perwujudannya. Itu semua adalah pekerjaan konseling.

Terinspirasi pendapat Belkin inilah, Prayitno (2007) menjelaskan bahwa menjadi kenyataan dengan ditinggalkannya istilah bimbingan dalam organisasi profesi “BK” di Amerika Serikat. Semula bernama *American Personnel Guidance Association* (APGA) sejak 1952 kemudian menjadi *American Association of Counseling Development* (AACD) sejak 1985 dan terakhir menjadi *American Counseling Association* (ACA) sejak 1992. Istilah konseling juga dipakai oleh organisasi profesi konseling internasional yang dinamakan *International Association for Counseling* (IAC) pada bulan Juli 2006.

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa keseluruhan kerja konselor termasuk segenap pendekatan, teknik, langkah-langkah, peralatan dan berbagai bahan dan sarana yang lain dalam membantu klien, adalah pekerjaan konseling. Dengan arti konseling yang lebih luas dan menyeluruh, pekerjaan konseling mencakup dimensi yang lebih luas. Profesi konseling memiliki tujuan dan arah yang lebih jelas. Lebih jauh, kegiatan konseling tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan meluas sampai meliputi pekerjaan dengan sasaran masyarakat luas.

Bagaimana dengan Indonesia? Kata bimbingan digunakan mengacu pada UU no. 2/ 1989 tentang SPN dan aturan perundangan penurunannya yang menyebutkan kata “bimbingan”. Sedangkan kata “konseling” digunakan setelah kata “penyuluhan” (dalam istilah “bimbingan dan penyuluhan”) diganti menjadi “konseling” melalui

SK Menpan no. 84/1993. Sedangkan istilah “konseling” sebagai pengganti “bimbingan dan konseling” semakin menguat sejak digunakan istilah konselor dalam UU no. 20/2003 tentang SPN. Secara resmi istilah “konseling” telah digunakan dalam Permendiknas no. 22/2006 tentang Stansar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah. Rumusan tentang istilah “bimbingan dan konseling” dan istilah “konseling” dapat dilihat:

SK Mendikbud no. 25/0/1995:

“Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, social, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”

Permendiknas No. 22/2006:

“konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, social, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”

B. PENUTUP

Dari pembahasan tentang miskonsepsi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bidang BK masih banyak kesalahpahaman yang perlu diluruskan dibatasi penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh:

1. Pelayanan BK masih dianggap baru.
2. Konselor sendiri yang masih belum profesional
3. Pandangan pimpinan sekolah dan guru yang belum jelas tentang BK.
4. Penggunaan istilah dalam BK yang masih belum mantap dan kompak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andi Mappiare. 1984. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Shertzer Stone. 1980. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Prayitno. 2007. *Konsolidasi Profesionalisasi Konselor*. Padang: UNP
- , 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel, WS. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi